

## KARAKTERISTIK *KUTA* BATAGUH DI KAPUAS, KALIMANTAN TENGAH

### THE CHARACTERISTICS OF *KUTA* BATAGUH IN KAPUAS, CENTRAL KALIMANTAN

Sunarningsih<sup>1</sup>, Hartatik<sup>1</sup>, Ida Bagus Putu Prajna Yogi<sup>1</sup>,  
Unggul Prasetyo Wibowo<sup>2</sup>, Nugroho Nur Susanto<sup>1</sup>, Restu Budi Sulistyio<sup>1</sup>  
Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan<sup>1</sup>  
Museum Geologi-Badan Geologi, Bandung<sup>2</sup>  
[sunarningsih@kemdikbud.go.id](mailto:sunarningsih@kemdikbud.go.id)

#### ABSTRACT

*Kuta* Bataguh is administratively located in Bataguh and East Kapuas Districts, Kapuas Regency, Kalimantan Tengah. The research aims to reconstruct the characteristics of *Kuta* Bataguh. This research is using interpretive-descriptive method with the inductive reasoning. Data collection used surveys, excavations, interviews, and literature study. The analysis included environmental, stratigraphic, artifactual, spatial, and absolute dating analysis. Survey (surface and aerial) and excavation activities were carried out inside and outside the fence, both downstream and upstream of the Karinyau River. The results illustrate that the characteristics of *Kuta* Bataguh are a large permanent settlement that is split by a river. The fortified settlement of *Kuta* Bataguh was the leader residence of Ngaju community group (as the center of power). By referring to the pattern, function and extent of this settlement, it can be assumed that the local authorities in Bataguh are on par with early state in their socio-political organization.

Keywords: Characteristics; fortified settlement; *Kuta* Bataguh; Central Kalimantan

#### ABSTRAK

*Kuta* Bataguh secara administratif berada di Kecamatan Bataguh dan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian adalah untuk merekonstruksi karakteristik *Kuta* Bataguh. Penelitian ini bersifat deskriptif interpretif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data menggunakan survei, ekskavasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis yang digunakan adalah analisis lingkungan, stratigrafi, artefaktual, ruang, dan analisis pertanggalan absolut. Kegiatan survei (permukaan dan udara) dan ekskavasi dilakukan di dalam dan di luar pagar benteng baik di arah muara maupun hulu Sungai Karinyau. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa karakteristik *Kuta* Bataguh adalah tempat tinggal permanen yang luas dan dibelah oleh aliran sungai. Dengan berpatokan pada pola, fungsi, dan luasnya pemukiman ini, dapat diasumsikan bahwa penguasa lokal di Bataguh dalam organisasi sosial politiknya sudah setara dengan *early state*.

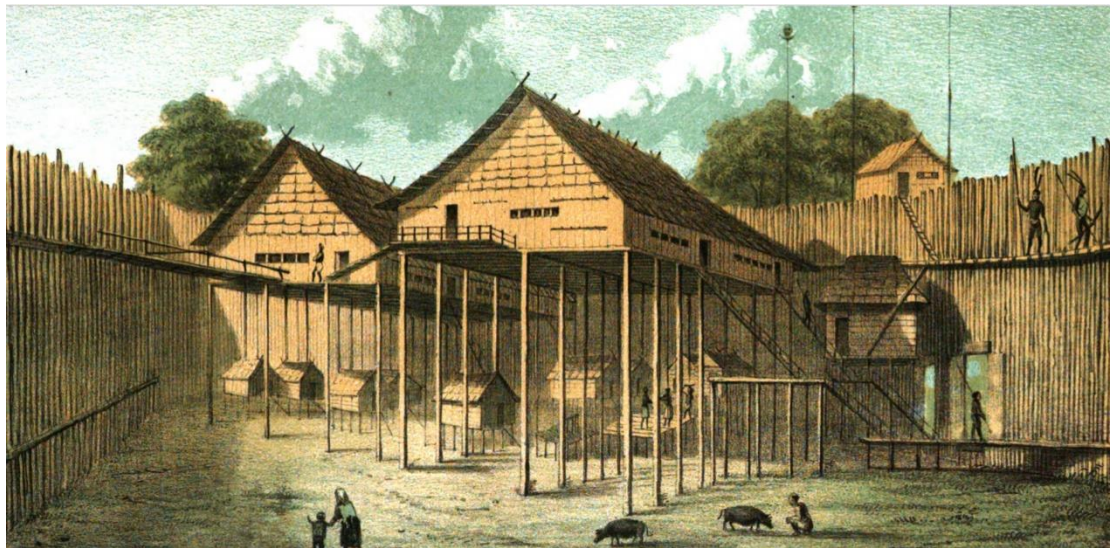
Kata kunci: Karakteristik; pemukiman berbenteng; *Kuta* Bataguh; Kalimantan Tengah

Artikel Masuk : 14-10-2019  
Artikel Diterima : 18-08-2020

## PENDAHULUAN

Keberadaan *kotta* atau *kuta* di wilayah Kalimantan bagian tenggara diketahui dari ekspedisi Schwaner yang dilakukan antara tahun 1843–1847 di sepanjang Sungai Barito, Sungai Kapuas Murung, dan Sungai Kahayan. Sebagian hasil ekspedisi menyebutkan adanya *kampung* (kampung) dan *kotta* (*kuta*) yang dibangun di tepian-tepian sungai. Di Dusun Ulu (sekarang wilayah Kabupaten Barito Utara) yang berada di aliran Sungai Barito disebutkan ada lima (5) kampung dan sembilan (9) *kuta*, sedangkan di Sungai Kapuas ditemukan ada sembilan (9) kampung dan duapuluh enam (26) *kuta* (Schwaner, 1853). Sepanjang DAS Kahayan ada 84 kampung dan 62 *kuta* yang dicatat selama perjalanan tersebut (Schwaner, 1854).

Kampung adalah sebuah permukiman yang terbuka, sedangkan *kotta* adalah tempat bermukim yang dikelilingi pagar. *Kotta* dan kampung memiliki beberapa bangunan seperti tempat tinggal (rumah panjang/*betang*, dengan ukuran yang tidak sama tergantung jumlah penghuninya), rumah untuk menerima tamu yang singgah, dan lumbung (tempat menyimpan hasil bumi) (Schwaner, 1854; Gambar 1). Kampung dan *kuta* merupakan hunian dari kelompok masyarakat Ot Danum dan Ngaju, yang masing-masing mempunyai pemimpin. Ukuran besar kecilnya hunian tergantung pada jumlah anggota kelompok.



**Gambar 1.** Gambaran Hunian di Bagian Dalam *Kuta*  
(Sumber: Schwaner, 1854)

Masyarakat Ngaju sekarang mengenal istilah *kaleka*, yaitu wilayah bekas hunian yang dimiliki oleh satu keluarga (kelompok), yang karena diwariskan dari nenek moyang. Di *kaleka* terdapat makam leluhur yang menjaga wilayah tersebut, dan dianggap sebagai tempat yang keramat (Rahu, dkk, 2013). Biasanya makam leluhur tersebut berada di dalam sebuah *kuta*, yaitu satu wilayah di dalam *kaleka* yang diberi pagar keliling.

Jadi *kuta* sebagai sebuah benteng pertahanan kelompok masyarakat Ngaju tersebut berada di dalam *kaleka*. Beberapa *kaleka* di Hulu Kahayan yang sudah

disurvei oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, yaitu Lawang Jori, Dambung Gunung, dan Baseha (Sunarningsih, 2018a). Hunian tanpa pagar masyarakat Ngaju yang juga sudah diteliti di Sungai Martaparu (anak Sungai Barito) antara lain di Cindai Alus (Sunarningsih, 2017a; Sunarningsih, 2018b). *Kaleka* di Cindai Alus adalah bentuk yang lengkap dari hunian kelompok Ngaju tanpa pagar di daerah rawa, yang terdiri atas satu rumah besar sebuah bangunan kecil (lumbung), dua bangunan kubur sekunder, dan satu bangunan untuk ritual (Sunarningsih, 2018b).

Dua *kuta* masyarakat Ngaju (disebutkan dalam ekspedisi Schwaner) yang berada di daerah hulu, yaitu *Kuta* Hantapang (2016) dan *Kuta* Mapot (2017), keduanya berada di DAS Kahayan, telah diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. *Kuta* Hantapang berada di tepi Sungai Hantapang (anak Sungai Rungan), berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 40 meter dan lebar 25 meter. Di dalam *kuta* ini terdapat satu bangunan rumah betang berukuran lebar 8 meter dan panjang 20 meter dan bangunan kubur sekunder (*sandung*) (Sunarningsih, 2017b).

Usia tiang *kuta* di Hantapang berkisar antara 1300 s.d. 1400 Masehi. Selain itu, terdapat sampel arang yang menunjukkan umur termuda dengan selisih sekitar 400-an tahun. Hasil pertanggalan tersebut untuk sementara dapat memberikan gambaran bahwa awal pendirian *kuta* ada di kisaran tahun 1300, dan aktivitas di dalam *kuta* berlangsung hingga tahun 1800 (Sunarningsih, 2017b).

Selanjutnya, *Kuta* Mapot berada di wilayah yang sama dengan *Kuta* Hantapang, yaitu di Kecamatan Rungan Hulu, Kabupaten Gunungmas. *Kuta* Mapot berada di tepi Sungai Lapan dan Mapot, berbentuk persegi dengan ukuran panjang 36,5 meter dan lebar 25 meter. Di dalam *kuta* terdapat (betang) ukuran panjang 27,4 meter dan lebar 8,2 meter) dan *sandung* lengkap dengan sapundu dan tiang pantar. Pada bagian pagar keliling dilengkapi dengan patung Haramaung (gerbang masuk) dan kamberawit (Sunarningsih, 2019).

Kronologi *Kuta* Mapot berada pada abad ke-4 Masehi hingga ke-18 Masehi, menunjukkan adanya keberlanjutan hunian di tempat ini. Dari sampel sisa aktivitas berupa arang, tiang pagar, dan tiang *hejan* (tangga rumah) berumur di kisaran 300–600. Usia yang paling muda berasal dari tiang *sandung*, dari abad ke-18 Masehi (1782–1797) (Sunarningsih, 2019). *Kaleka* dan *kuta* yang sudah diteliti tersebut adalah hunian dari kelompok kecil Ngaju yang dibangun oleh seorang tokoh yang menjadi pemimpinnya.

Keberadaan *kuta* lainnya yang lebih besar dan menarik untuk diteliti adalah *Kuta* Bataguh yang berada daerah hilir Daerah Aliran Sungai Kapuas, tepatnya di daerah pasang surut Kapuas Murung. Nama Bataguh tidak disebutkan dalam catatan Schwaner tentang adanya duapuluh enam (26) *kuta* di Sungai Kapuas (Schwaner, 1853). Sebagian nama-nama *kuta* tersebut, pada saat ini masih bisa diketahui keberadaannya, yaitu di wilayah Sungai Kapuas bagian hulu (belum ada yang diteliti).

Bagian inti situs *Kuta* Bataguh secara Astronomis berada pada 03°06'0" LS dan 114°22'4" BT. Lingkungan situs merupakan daerah pasang surut yang berada tidak jauh dari Kota Kuala Kapuas (Gambar 2), Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Lahan situs yang luas sebagian merupakan tanah adat, dan sebagian lainnya milik masyarakat. Keberadaan situs Bataguh sendiri sudah

diketahui pada saat pembuatan handil (pengairan sawah) sekitar tahun 1927, yang menabrak jajaran tiang pagar. Sebagian besar tiang pagar dari kayu ulin tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjarahan berlanjut pada tahun 1980-an secara besar-besaran, ribuan orang datang ke kawasan situs untuk mencari harta karun. Pendulangan yang dilakukan oleh masyarakat banyak menemukan emas, manik-manik, peralatan lainnya (dari batu, kayu, dan logam), dan menyisakan banyak lubang gali hingga sekarang. Lokasi yang banyak digali adalah di sekitar aliran Sungai Karinyau yang mengalir membelah *kuta* di bagian tengah. Kegiatan tersebut akhirnya dihentikan oleh aparat (Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan menindaklanjuti pengamanannya dengan mengangkat juru pelihara untuk situs tersebut).



**Gambar 2.** Lokasi Situs *Kuta* Bataguh  
(Sumber: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Selanjutnya, di bagian tanah adat didirikan bangunan bertiang kecil yang digunakan sebagai tempat menyimpan berbagai macam alat baik dari batu (seperti batu pipisan) dan kayu (seperti dayung dan wadah kayu), serta batu alam yang dikumpulkan dari sekitar situs, yang dikenal sebagai pesanggrahan tujuh. Sampai dengan sekarang, masyarakat yang memiliki hajat masih berkunjung ke pesanggrahan tujuh tersebut. Tampak bahwa *Kuta* Bataguh sangat berbeda apabila dibandingkan dengan *kuta* lainnya di wilayah Kalimantan bagian tenggara tersebut.

Beberapa penelitian terhadap situs Bataguh sudah dilakukan, antara lain menyebutkan bahwa *Kuta* Bataguh dipimpin oleh Nyai Undang, yang berkuasa pada sekitar abad ke-14 Masehi, merupakan kelompok masyarakat Ngaju (Putro,

dkk. 2017). Bataguh juga pernah menjadi pusat bagi pelayaran dan perdagangan, dengan didukung oleh data arkeologi berupa pagar keliling, perahu, dan data artefak lainnya (Baier, 2002). Keberadaan Bataguh juga pernah dihubungkan dengan kekuasaan Kerajaan Tanjungpura, meskipun kemudian diyakini bahwa pusat kekuasaannya berada di wilayah Kalimantan Barat (Smith dan Smith, 2011). Kedua artikel tersebut lebih banyak menggunakan sumber berita para misionaris yang mulai masuk di wilayah ini pada tahun 1600-an. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan telah melakukan kegiatan survei di hilir Sungai Kapuas pada tahun 2009, tetapi penelitian yang intensif baru dimulai pada tahun 2017 sampai dengan 2019.

Luasnya areal situs, nama *Kotta/ Kuta* Bataguh yang tidak disebutkan dalam laporan Schwaner, dan adanya cerita rakyat yang menyebut nama pemimpinnya dengan gelar Nyai, menimbulkan pertanyaan sebenarnya sejak kapan masyarakat mulai mengenal *kuta* tersebut sebagai Bataguh, dan bahkan kemudian dijadikan sebagai nama kecamatan. Hasil penelitian sejarah yang dituangkan dalam buku dan uraian dalam beberapa artikel tersebut belum menyebutkan secara lengkap bentuk dan ukuran *kuta*, serta sebaran tempat tinggal masyarakat pendukungnya. Apakah Bataguh memiliki bentuk dan kelompok masyarakat yang sama dengan *kuta* lainnya seperti yang disebutkan oleh Schwaner dan juga hasil penelitian arkeologi di *Kuta* Mapot dan *Kuta* Hantapang? Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik *Kuta* Bataguh melalui bentuk, sebaran hunian dan temuan arkeologi; bagaimana dengan tingkatan penguasa yang tinggal di dalam *kuta* tersebut; dan sejauh mana tempat tinggal pendukung *kuta* dapat ditelusuri kembali.

## METODE

Metode penelitian terhadap hasil budaya materi masa lalu ini bersifat deskriptif-interpretif dengan penalaran induktif (Hodder dan Hutson, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, ekskavasi, pemetaan, studi pustaka, dan wawancara (Renfrew dan Bahn, 2012; Simanjuntak, dkk, 2008). Survei dilakukan di sepanjang aliran sungai kuno (yang sudah mati), yaitu Karinyau, baik di dalam maupun di luar pagar *kuta*. Kegiatan survei bertujuan untuk mengumpulkan data secara horizontal berupa artefak, fitur, dan berbagai fenomena tinggalan arkeologi. Teknik *probing* digunakan untuk mencari keberadaan sisa tiang rumah. Kegiatan ekskavasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara vertikal, dari lapisan budaya dan membuktikan keberadaan kanal keliling *kuta*.

Wawancara dilakukan terhadap tokoh dan masyarakat yang ada di sekitar situs untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan apa saja yang diketahui masyarakat tentang situs, misalnya benda-benda yang pernah ditemukan, cerita yang berkaitan dengan situs (*oral history*), apa saja yang pernah dilakukan masyarakat terhadap situs, dan pengetahuan terhadap situs Bataguh. Studi

pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan konsep-konsep pemukiman, religi, dan kehidupan sosial masyarakat Ngaju.

Analisis data terdiri dari analisis artefaktual, analisis stratigrafi, analisis pertanggalan absolut, analisis ruang, dan analisis lingkungan, (Simanjuntak, dkk, 2008). Analisis artefaktual yang dilakukan adalah analisis morfologi untuk mengetahui fungsi dan berasal dari mana (lokal atau dari luar). Analisis stratigrafi dilakukan untuk mengetahui konteks temuan dalam lapisan tanah. Hasil analisis stratigrafi ini juga digunakan untuk membantu dalam menginterpretasikan keberadaan kanal dan kapan kanal ditinggalkan. Analisis pertanggalan absolut dilakukan dengan menggunakan sampel arang dan kayu (hasil kegiatan ekskavasi), serta dikirimkan ke laboratorium. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memperjelas kronologi situs.

Analisis ruang dilakukan untuk mengetahui bentuk denah *kuta*, pembagian ruang yang dilakukan masyarakat dalam bermukim dan beraktivitas. Variabel yang diamati antara lain, keletakan bangunan atau sisa bangunan di situs, ketinggian tanah di situs (areal yang mengandung temuan arkeologi), data sampel batuan, dan data sampel tanah (Bintarto dan Hadisumarno, 1991).

Analisis lingkungan dilakukan dengan cara mengamati kondisi lingkungan situs dan di luar *Kuta* Bataguh yang ada di tepi Sungai Karinyau. Hal ini dilakukan untuk mengetahui daya dukung sebagai tempat tinggal, dan keletakannya yang strategis dalam sebuah jalur perdagangan sungai. Analisis ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai karakter situs Bataguh, terutama dari sisi alasan dilakukannya penguasaan Sungai Karinyau di titik tersebut.

Analisis hasil wawancara dilakukan dengan menyaring tema yang dapat digunakan untuk memastikan kebenaran informasi dan pendalaman terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan, misalnya pengetahuan masyarakat dengan bekas lubang dan temuan tiang.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian arkeologi terhadap *Kuta* Bataguh dilakukan pada akhir tahun 2017 dengan hasil mengetahui bentuk dan keliling pagar benteng (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2017), 2018 mengetahui sebaran tiang rumah di bagian dalam pagar benteng (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2018), 2019 mengetahui sebaran tiang rumah di luar pagar benteng dan keberadaan kanal keliling (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2019). Hasil penelitian melalui survei, ekskavasi, dan wawancara akan diuraikan berikut ini.

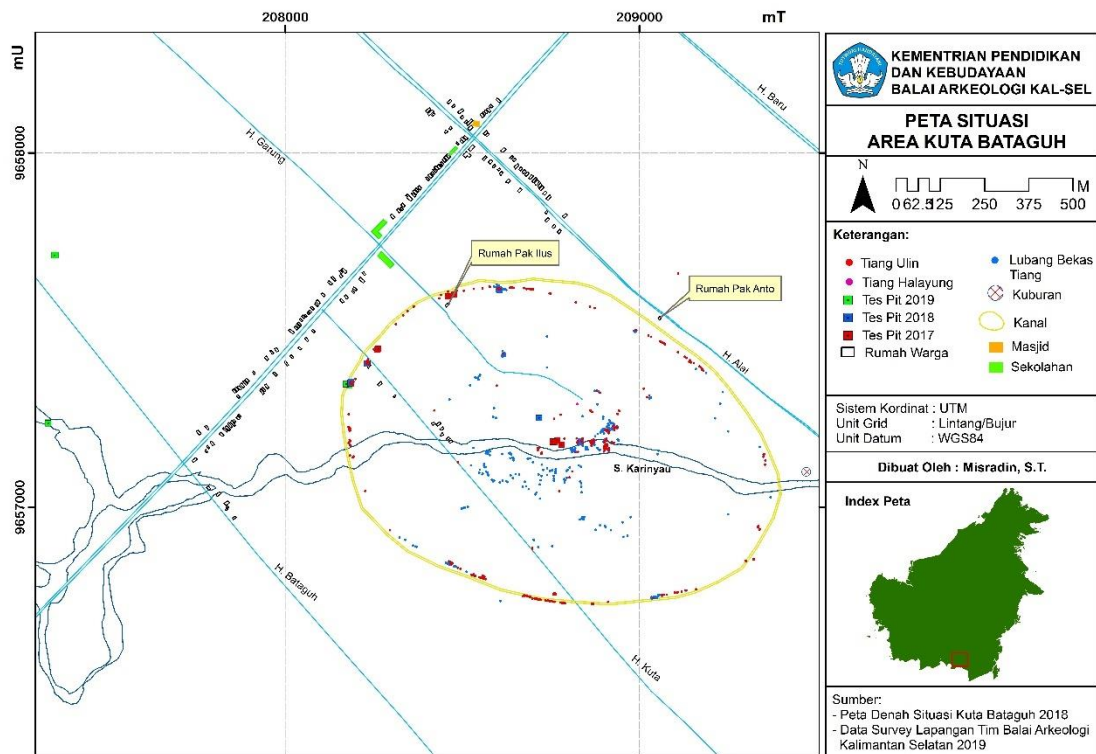
### Hasil Survei

Survei dilakukan untuk mengetahui bentuk *kuta* dan sebaran bangunan, baik-sisa tiang penyusun pagar keliling, sisa tiang di dalam pagar maupun di luar pagar. Hasilnya diketahui bahwa *Kuta* Bataguh berbentuk bulat telur dengan pagar keliling sepanjang 3 km, dan dibelah oleh aliran Sungai Karinyau, di luar pagar keliling, tepatnya di bagian hilir, terdapat anak Sungai Kerinyau, yaitu

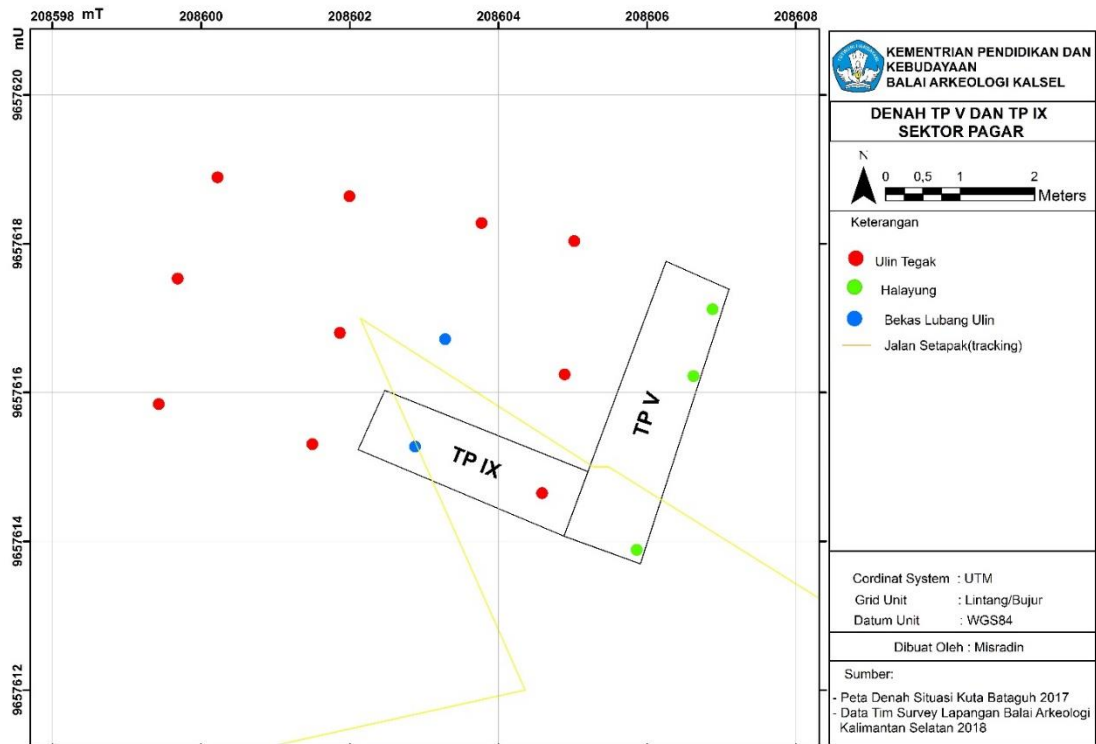
Sungai Pantai/Alai, Sungai Bataguh, dan Sungai Kupang. Luas situs adalah 783.584.12 m<sup>2</sup>, dan keliling 3.230,62 meter (Gambar 3).

Tiang ulin ada yang masih ditemukan tertancap di dalam tanah dan beberapa tiang berada di atas tanah akibat terangkat oleh alat berat saat dilakukan perpanjangan handil (sungai buatan untuk irigasi pertanian). Sisa tonggak kayu yang masih menancap di tanah, ditemukan di bagian tanah yang tinggi, dan membentuk beberapa kelompok bangunan. Kelompok bangunan yang menggunakan konstruksi rumah panggung tersebut berjumlah delapanbelas (18).

Selain di bagian lahan yang agak tinggi, bangunan yang disusun dari kayu ulin lebih banyak ditemukan tepi Sungai Karinyau, sedangkan bangunan yang berada di tepi anak Sungai Karinyau menggunakan kayu dari beberapa jenis yang berbeda. Ukuran kayu ulin yang besar (dengan diameter ± 40 cm) membentuk tiga kelompok yang sebagian berada di atas bagian sungai (bagian pinggir). Setiap kelompok bangunan memiliki akses ke arah sungai, ada empat kelompok tiang yang berfungsi sebagai titian sekaligus dermaga. Sisa tiang bangunan di tepian Sungai Karinyau sebelah selatan tidak banyak yang tersisa, hanya tinggal lubang bekas tiang yang berada di seberang kelompok bangunan (di sebelah utaranya), tetapi jarak antarbekas lubang tiang tersebut berjauhan sehingga belum dapat diketahui jumlah bangunan yang ada di sisi selatan aliran sungai.



**Gambar 3.** Denah Situs Kuta Bataguh  
(Sumber: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

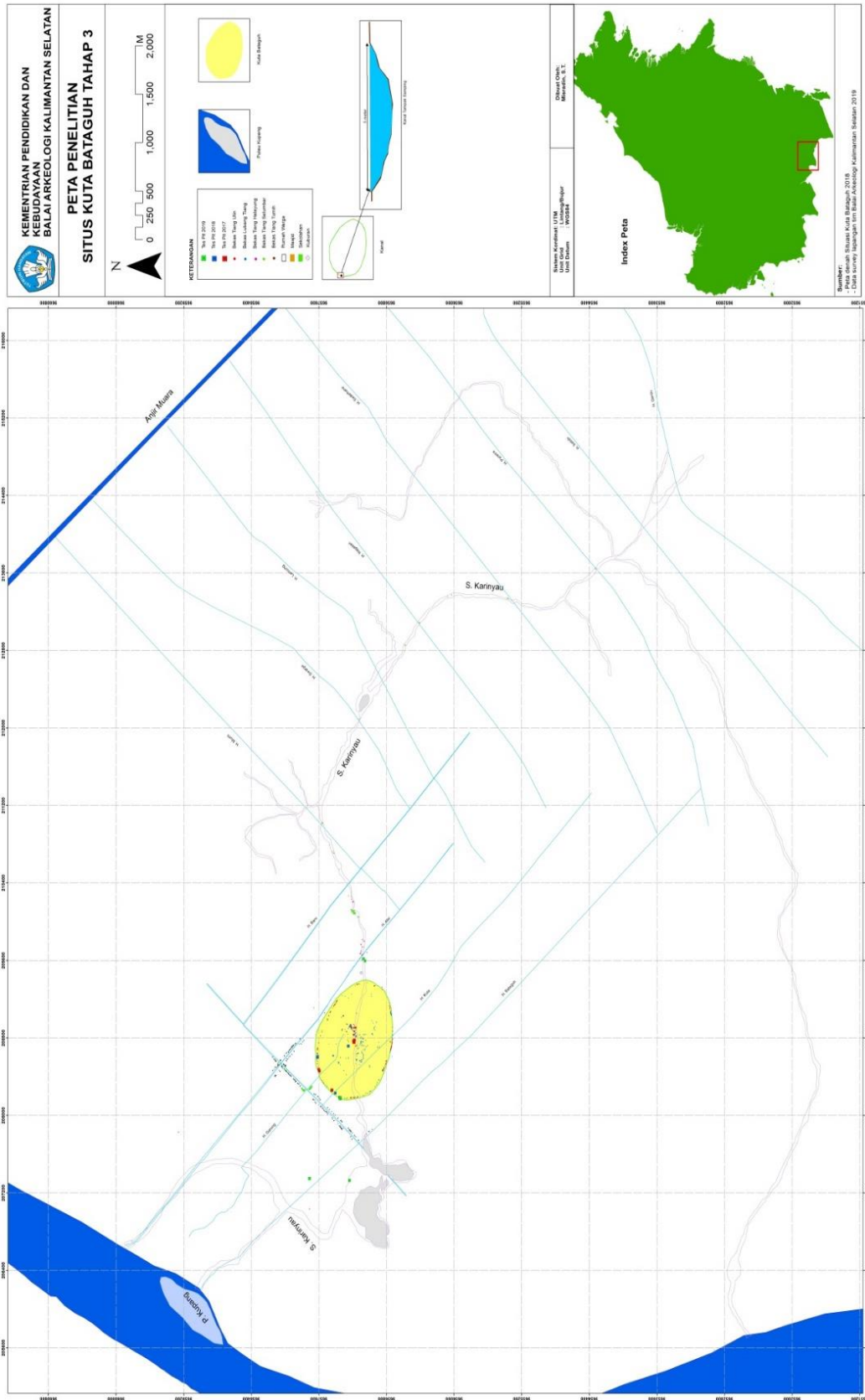


**Gambar 4.** Denah Tiang Penyusun Rumah Penjaga, di Pagar Sebelah Utara Sungai Karinyau (Sumber: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Temuan tiang yang masih menancap di tanah juga didapatkan di beberapa kelompok bangunan kecil yang memiliki duabelas (12) tiang kayu ulin (Gambar 4) ditemukan di bagian dekat pagar keliling sebelah dalam. Bangunan yang diperuntukkan sebagai bangunan penjaga tersebut ada delapan di sebelah utara sungai, dan di selatan sungai ditemukan empat bangunan kecil. Kelompok tiang yang masih utuh dengan dua belas (12) tiang ulin, berada di dua tempat yang berbeda, yang lainnya sudah tidak lengkap, bahkan ada yang hanya tinggal bekas lubang tiangnya saja yang membentuk pola persegi.

Selain bekas tiang-tiang rumah, temuan tiang yang menancap juga di peroleh di beberapa bagian yang menunjukkan keliling pagar. Temuan tiang dan lubang bekas Sisa tiang rumah (fitur) juga ditemukan di bagian luar pagar keliling, di sepanjang aliran Sungai Karinyau baik ke arah hilir maupun ke arah hulu. Sebaran fitur (tonggak sisa tiang rumah, dan bekas lubangnya) di hilir Sungai Karinyau (yang bermuara di Sungai Kapuas Murung) ditemukan di tiga aliran sungai yang merupakan anak Sungai Karinyau. Aliran ketiga sungai tersebut tidak panjang dan sekarang sudah terputus dari aliran Sungai Karinyau. Masyarakat menghidupkan kembali aliran sungai tersebut (sekitar tahun 1927) dengan menggali dan menjadikannya handil, dibuat lurus, sebagai sarana transportasi dan pengairan sawah. Masyarakat kemudian membangun rumah panggung di sepanjang handil tersebut. Jumlah handil terus bertambah di kawasan Bataguh karena daerah ini banyak dijadikan lahan pertanian padi.





**Gambar 5.** Aliran Sungai Karinyau Kuno yang Dipotong Handil  
(Sumber: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Ke-tiga sungai yang sekarang sudah berubah menjadi handil sebagian tepiannya sulit untuk diketahui karena tertutup oleh tumbuhan yang lebat (sebagian lahan tidak terawat). Perbedaan ketinggian permukaan tanah dapat membantu mengetahui jalur aliran sungai lama. Alih fungsi lahan di bagian hilir yang bermuara di Sungai Kapuas Murung lebih intensif. Pemanfaatan daerah tepian sungai sebagai tempat tinggal oleh masyarakat di arah hilir membuat arah aliran Sungai Karinyau dan anak sungainya berubah. Penyusuran sisa hunian kuno di luar pagar keliling ke arah hilir telah menemukan lima titik hunian yang dulu berada di tepian anak Sungai Karinyau (sekarang sungainya tidak kelihatan lagi).

Hal yang berbeda tampak di aliran Sungai Karinyau di bagian hulu. Aliran sungai kuno masih terlihat jelas di sawah dan terpotong oleh jalur handil, baik yang bermuara di Sungai Kapuas Murung maupun di Anjir Serapat. Aliran sungai kuno di bagian hulu yang berada di sawah lebih mudah dikenali karena ada vegetasi purun kudung sebagai petunjuknya. Sisa tonggak rumah masih bisa dengan mudah ditemukan di tepian Sungai Karinyau (arah hulu) tidak jauh dari bagian pagar keliling. Kelompok tonggak ditemukan berada di area persawahan.

Tonggak dan tiang rumah yang sudah terangkat juga ditemukan sebelah tenggara situs, yaitu di perpotongan beberapa handil dengan aliran sungai kuno (Gambar 5). Keberadaan perumahan masyarakat pendukung *kuta* tersebut ditemukan di Handil Alai Darat (terdekat), meliputi tonggak dan bekas lubang tiang. Tonggak terbanyak berada di Handil Baru (berjumlah sekitar 100-an, berbahan kayu selumbar (jenis meranti rawa) dan keletakkannya membentuk pola bangunan). Menjauh kearah tenggara dari Handil Baru dan Alai Darat, terdapat temuan tonggak di Handil Perwira. Handil Perwira, yang berada di dekat jalan beraspal menuju Kecamatan Tamban, menjadi titik dimana sungai kuno tersebut pecah menjadi tiga cabang, yaitu ke arah Anjir Serapat, Sungai Barito, dan kembali ke arah Sungai Kapuas Murung. Percabangan yang sudah disurvei adalah Handil Batara (Desa Jangkit, arah Sungai Kapuas Murung) dengan temuan satu tonggak selumbar dan keramik asing koleksi penduduk; dan Handil Gardu (arah Sungai Barito, berjarak 12 km dari Bataguh), dengan temuan tonggak kayu selumbar.

## Hasil Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi dilakukan di bagian pagar, di areal dalam pagar dan di luar pagar keliling *kuta*. Kegiatan ekskavasi di daerah pasang surut ini terkendala oleh munculnya air ketika kotak ekskavasi sudah mencapai kedalaman di atas 50 cm. Hasil ekskavasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Kotak Uji di Bagian Pagar Keliling

Sektor/tahun	Kotak	Temuan
Handil Kota (2017)	TP I	Tonggak kayu bagian tiang pagar (?) yang berlanjut ke lapisan berikutnya alat kayu, fragmen gerabah
Handil Kota (2017)	TP II	2 tonggak ulin bagian dari tiang dengan konstruksi kalang sunduk, berlanjut ke lapisan berikutnya
Handil Kota (2017)	TP III	1 tonggak ulin bagian dari tiang dengan konstruksi kalang sunduk, berlanjut ke lapisan berikutnya
Handil Kota (2017)	TP IV	3 tonggak ulin dalam posisi berdiri (diameter 33 cm (dua tonggak) dan 39 cm), dan satu tonggak rebah; fragmen kayu, alat kayu, tanah liat bakar

Sektor/tahun	Kotak	Temuan
Pagar Benteng (2018)	TP V dan IX	Temuan fragmen kayu (sumpung); tonggak tiang ulin (sampai ke lapisan B) Temuan fragmen kayu (sumpung, halayung, ulin); fragmen gerabah; damar, tonggak halayung (nibung)
Pagar Benteng (2018)	TP VI	Temuan fragmen kayu ulin, manik kaca warna merah bening; tonggak kayu ulian (sampai di lapisan B) Temuan fragmen kayu ulin, kayu galam, damar, fragmen gerabah, arang
Pagar Benteng (2018)	TP VII	Temuan dua tonggak tiang ulin yang memiliki lubang di ujung atasnya, tiang ini berlanjut hingga lapisan terakhir (kedalaman terakhir)
Pagar Benteng (2018)	TP VIII	Temuan berupa dua kayu ulin dalam posisi berdiri, kondisinya sudah tidak utuh, memiliki lubang dibagian ujung atas kayu Temuan berupa dua kayu ulin dalam posisi rebah, kondisinya sudah tidak utuh, memiliki lubang dibagian ujung atas kayu. Sebagian kayu terlihat rapuh (banyak retak di permukaan kayu)

Sumber: Hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan 2017 dan 2018

**Tabel 2.** Kotak Uji di Bagian Dalam Pagar keliling

Sektor/tahun	Kotak	Temuan
Pesanggrahan (2017)	TP I	Fragmen gerabah
Pesanggrahan (2017)	TP II	Fragmen gerabah
Pesanggrahan (2017)	TP III	Fragmen gerabah
Pesanggrahan (2018)	TP IV	Fragmen gerabah, fragmen kayu, arang, damar
Pesanggrahan (2018)	TP V	-
Pesanggrahan (2018)	TP VI	Temuan fragmen tembikar, fragmen kayu, arang, Temuan arang, kayu ulin rebah dipotong separuh dan memiliki lubang di permukaannya
	TP VII	Temuan fragmen tembikar, fragmen kayu dengan pengerjaan, arang, damar; Temuan arang, kayu ulin rebah dipotong separuh dan memiliki lubang di permukaannya

Sumber: Hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan 2017 dan 2018

**Tabel 3.** Kotak Uji di Bagian Luar Pagar Keliling (Sepanjang Aliran Sungai Karinyau dan Kanal Keliling)

Sektor/tahun	Kotak	Temuan
Handil Bataguh (2019)	TP 1	Temuan fragmen gerabah, damar, arang dan fragmen keramik
Handil Bataguh (2019)	TP 2	Temuan arang, dan fragmen gerabah
Handil Bataguh (2019)	TP 3	Fragmen gerabah, damar, arang, fragmen kayu ulin, dan fragmen kayu ulin
Handil Bataguh (2019)	TP 4	Fragmen gerabah dan damar; potongan kayu tumih
Handil Alai Darat (2019)	TP 1	Temuan fragmen gerabah; fragmen kayu, buah nipah
Handil Alai Darat (2019)	TP 2	Temuan fragmen gerabah, serpihan kayu ulin, arang, dan tulang. Tiang kayu ulin berbentuk persegi; manik-manik, alat besi, fragmen keramik, serpihan kayu ulin, arang
Kanal (2019), bentuk kotak panjang (melintang kanal)	TP 1	Fragmen gerabah dan fragmen kayu
Kanal (2019), bentuk kotak panjang (melintang kanal)	TP 2	Fragmen kayu

Sumber: Hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan 2019

Ekskavasi sudah dilakukan di tujuh lokasi yang berbeda (pada tahun 2017, 2018, dan 2019) untuk mengetahui sisa aktivitas masyarakat penguni *kuta* (di dalam benteng). Sisa aktivitas berupa fragmen gerabah, manik-manik (satu manik kaca warna merah bening (baru)), dan alat kayu, ditemukan di sekitar tonggak bangunan di samping pagar keliling, dan lokasi perumahan yang tersebar di dalam benteng, di kedua belah sisi sungai. Pecahan gerabah yang ditemukan juga fragmentaris sehingga sulit untuk diketahui ragam bentuknya, tetapi kondisinya menunjukkan bahwa gerabah tersebut berkualitas rendah, dibakar di ruang terbuka. Lapisan tanah yang mengandung temuan artefak berada di lapisan ke dua, yaitu lapisan lempung, pada (kedalaman kurang dari 50 cm). Pada kedalaman tersebut, lapisan pertama (atas) berupa (tanah lempung pasiran bercampur dengan humus ( $\pm$  setebal 20 cm) dan lapisan kedua, yaitu lempung ( $\pm$  setebal 30 cm, penggalian dihentikan karena kotak terendam air).

Temuan artefak dari kotak ekskavasi tersebut tidak sebanyak yang ditemukan penduduk (yang masih dapat dicatat kembali selama penelitian). Ragam artefak yang ditemukan penduduk antara lain, alat kayu dengan berbagai macam bentuk, alat batu, perhiasan (dari logam mulia, baik yang utuh maupun fragmentaris); manik-manik (kaca dan batu), alat batu, dan alat logam. Artefak yang ditemukan oleh penduduk tersebut sudah kehilangan konteksnya.

Tonggak rumah ditanam sedalam 4 meter dari permukaan tanah, karena fungsinya sebagai tiang rumah harus dalam dan stabil (menggunakan *kalang sunduk*, ditempatkan tidak jauh dari permukaan tanah, pada kedalaman  $\pm$  50 cm). Jumlah bangunan rumah belum bisa diketahui secara pasti, tetapi konsentrasi terpadat berada tepat di bagian tengah, di tepi Sungai Karinyau dan anak sungainya. Bahan penyusun tiang rumah sebegini besar adalah kayu ulin, jenis kayu lainnya yaitu kayu belangiran atau yang juga dikenal sebagai balau merah (*Shorea balangeran*), kayu selumbar (*Vatica rassak*), kayu tumih (*Combretocarpus rotundatus*), kayu halayung/nibung (*Oncosperma tigillarum*), dan kayu supang (*shorea pachyphylla*). Jenis kayu tersebut (selain ulin) tumbuh di lahan gambut (rawa) (Akbar, 2012; Maimunah, 2014). Keberadaan tiang rumah dan pagar yang tersisa di situs memberi petunjuk bahwa masyarakat mendatangkan batang kayu ulin dari daerah hulu, sedangkan jenis kayu lainnya berasal dari sekitar situs karena memang tumbuh di lahan rawa (gambut). Nilai ekonomis dari kayu ulin tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kayu lainnya.

Temuan artefak di kawasan luar pagar keliling (tahun 2019), di sepanjang sungai, antara lain adalah fragmen gerabah, fragmen keramik asing, manik-manik (satu manik kaca warna putih), dan fragmen alat kayu. Fragmen keramik asing tidak ditemukan di dalam pagar keliling. Masyarakat (pelaku penggalian liar pada tahun 1980-an) memberi informasi yang sama bahwa fragmen keramik asing tidak ditemukan ketika menggali di bagian dalam pagar. Keramik asing yang ditemukan dari dalam kotak ekskavasi (di luar pagar) tidak banyak, dengan bentuk yang fragmentaris, sedangkan keramik yang ditemukan penduduk banyak yang masih utuh. Sebagian besar keramik asing tersebut berasal dari Cina masa Dinasti Qing (abad ke-18--19).

Kotak uji untuk membuktikan adanya kanal keliling (tahun 2019), berada di sektor Handil Kota, di titik 3° 05' 48.5" LS; 114° 22' 28.6" BT, menggunakan sistem *tranch* berukuran 1 x 4 meter, melintang aliran kanal. Kotak uji tersebut

mengandung banyak fragmen kayu ulin dan sedikit fragmen gerabah. Daerah indikasi kanal dapat dilihat dengan memperhatikan posisi air tanah saat pasang tertinggi, badan perairan kanal berubah menjadi lapisan endapan gambut. Tebal endapan gambut dari posisi air tanah di kotak gali berkisar antara 40-50 cm. Laju pembentukan lapisan gambut terutama dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Laju pembentukan gambut secara umum tidak lebih dari 3 mm per tahun pada kondisi hutan primer (Lucas, 1982). Jika kondisi vegetasi di daerah kanal dianggap konstan dengan perhitungan pembentukan gambut sekitar 3 mm per tahun dan tebal diambil angka terbesar 50 cm maka dapat diperkirakan perairan di kanal mulai hilang dan tertutup endapan gambut sejak kurang lebih 166 tahun yang lalu. Jika ditarik mundur dari tahun 2019 maka perairan terakhir di kanal mulai menghilang sekitar tahun 1850-an.

Situs yang berada di daerah pasang surut ini pada musim penghujan cenderung basah, dan sebagian tergenang air. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa pola aliran sungainya termasuk tipe pengaliran *deranged*, yaitu pola yang memperlihatkan aliran sungai yang tidak menentu, bercampur dengan rawa. Dari hasil pengamatan terhadap lingkungan dan juga stratigrafi kegiatan ekskavasi, tampak bahwa kawasan situs Bataguh tidak banyak mengalami berubah. Aktivitas pertanian oleh masyarakat di tempat tersebut sedikit mengubah bentuk permukaan tanah. Bagian tanah yang tinggi dari sungai yang sudah mati dimanfaatkan untuk menanam karet dan buah-buahan, sedangkan tanah yang rendah menjadi sawah dengan ditanami padi. Terendamnya wilayah di sekitar pesanggrahan 7 disebabkan karena aliran Sungai Karinyau yang sudah mati, terpotong oleh keberadaan handil.

### Kronologi

Situs Bataguh yang berada di daerah pasang surut pada musim hujan sebagian wilayahnya akan terendam air. Masyarakat pendukung *kuta* membangun tempat tinggalnya dengan mendirikan bangunan bertiang, sehingga sampel kayu dari bagian rumah menjadi bagian penting untuk dapat menjelaskan kronologinya. Temuan arang yang terkonsentrasi juga tidak ditemukan selama penelitian. Temuan tonggak kayu baik dari kegiatan survei maupun ekskavasi dipilih sebagai sampel untuk dianalisis pertanggalan absolut menggunakan karbon, dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Pertanggalan Absolut <sup>14</sup>C

No	Tahun	Nama sampel	Prosentase karbon modern (PMC)	Umur (years BP*)	Hasil kalibrasi (calAD)
1	2017	Handil Alai/Tiang Rumah Dekat TP3	84,80±0,41	1324 ±50	611 -- 777
2	2017	Handil Kota/Tiang TP2	90,14±0,45	834 ±40	1151 -- 1272
3	2017	Danau Depan Pesanggrahan Tujuh/Tiang	92,95±0,42	588 ±25	1302 -- 1367
4	2017	PagarTiangUlin Panjang (Survei K. C)	94,46±0,34	458 ±20	1423 -- 1452
5	2017	Handil Kota/TP3/KayuSunduk	93,43±0,46	546 ±25	1390 -- 1431

No	Tahun	Nama sampel	Prosentase karbon modern (PMC)	Umur (years BP*)	Hasil kalibrasi (calAD)
6	2017	Tiang Pagar di RT 10 (Survei K. A)	96,30±0,48	303 ±15	1521 – 1591
7	2018	Bataguh-1, Sektor Pesanggrahan	80.52 ± 0.30	1740 ± 30	320 - 411
8	2018	Bataguh-2, TP V	81.13 ± 0.30	1680 ± 30	356 – 524
9	2018	Bataguh-3-nibung, TP V	82.97 ± 0.31	1500 ± 30	567 – 649
10	2019	TP 1, Handil Alai Darat	82.86 ± 0.31	1510 ± 30	544 -- 645
11	2019	Handil Perwira	85.91 ± 0.32	1220 ± 30	770 – 905
12	2019	Handil Gardu	79.53 ± 0.30	1840 ± 30	125 – 256
13	2019	Handil Batara	100.00 ± 0.37	0 ± 30	1882 –1926
14	2019	Handil Bataguh	71.10 ± 0.27	2740 ± 30	914 – 802 BC
15	2019	Handil Alai (Sungai Pantai)	96.82 ± 0.36	260 ± 30	1730 – 1803

Sumber: Hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan 2017, 2018, dan 2019

Keterangan: hasil kalibrasi sampel tahun 2017 menggunakan CALIB Rev.7.0.4; untuk sampel tahun 2018 dan 2019 menggunakan Beta Cal 3.21: HPD method: SCHAL 13 (analisis pertanggalan absolut di Beta menggunakan AMS)

Kronologi *kuta* di bagian dalam pagar keliling dapat diketahui dari sembilan sampel (sembilan kayu tiang) yang dianalisis di laboratorium (2017 di BATAN, 2018 di BETA Analytic Inc.; lihat tabel 4 nomor 1 -- 9). Pagar *kuta* diwakili dua sampel kayu pagar berumur antara abad ke-15 -- 16 Masehi. Bangunan penjaga di wakili empat sampel, diketahui berumur antara abad ke-6 -- 7 dan abad ke-12 -- 15 Masehi. Sampel kayu dermaga menunjukkan umur abad ke-14 Masehi. Rumah di dalam pagar benteng diwakili dua sampel kayu yang menunjukkan umur abad ke-4 - 5 Masehi dan abad ke-7 -8 Masehi. Rentang waktu yang panjang juga didapatkan dari hasil analisis tonggak kayu penyusun rumah di luar pagar keliling (2019 di BETA Analytic Inc.; lihat tabel 4 nomor 10 - 15). Umur tertua adalah abad ke-3 Masehi, abad ke-7 – ke-10 Masehi, dan abad ke-18 – ke 20 Masehi. Hasil *carbon dating* dari Handil Bataguh (sampel no. 14 di tabel 4) yang berasal dari sebelum Masehi untuk sementara diabaikan dulu (perlu dilakukan pengecekan ulang).

Hasil pertanggalan tiang kayu tersebut untuk sementara dianggap dapat mewakili masa pendirian bangunan di kawasan situs Bataguh, yang tidak bisa dikaitkan dengan stratigrafi temuan artefak sisa aktivitas masyarakat pendukungnya, karena tiang sengaja ditanam sedalam 4 meter dari permukaan tanah.

## Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang didapatkan tahun 2017 dan 2018 lebih banyak dilakukan untuk mendapatkan ragam artefak yang pernah ditemukan masyarakat sekitar *Kuta* Bataguh selama ini. Penggalan oleh masyarakat telah terjadi sekitar tahun 1986-an. Masyarakat tidak hanya mencari benda yang berharga, tetapi juga

mengambil tonggak kayu terutama kayu ulin yang lebih tahan untuk dijadikan tiang rumah atau bangunan lain (seperti jembatan).

Kawasan pasang surut bukan tempat tumbuhnya kayu ulin. Sumber kayu ulin *Kuta* Bataguh berada di daerah Sungai Tabalien, tepatnya di Mengkatip wilayah Kabupaten Kapuas bagian hulu. Nama sungai tersebut merujuk pada kayu besi atau ulin, yaitu tabalien. Masyarakat Ngaju memang mengenal tempat atau hutan yang dianggap sebagai tempat yang sakral sehingga terlarang (*forbidden*), yang disebut sebagai *pahewan*. Keberadaan *pahewan* tersebut merupakan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki sejak nenek moyang mereka dan diturunkan melalui sistem lisan (*orally system*) sebagai upaya untuk melindungi sumber kekayaan alam (Octora, 2017). Masyarakat di Kalimantan Tengah mengenal tiga *pahewan*, yaitu 1) *Pahewan Klaru* (danau berpasir berbentuk persegi) di Sungai Klaru Katingan; 2) *Hutan Pahewan Kalawa* berada di perbatasan hutan milik PT Kahayan Timber, Desa Buntui, dan Desa Garung; dan 3) *Hutan Pahewan Tabalien* yang berada di wilayah Desa Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit (Octora, 2017).

Akibat aktivitas penggalian liar, situs Bataguh menjadi rusak dan banyak data penting yang hilang. Hasil wawancara dengan *mantir* di Kecamatan Bataguh mendapatkan informasi penting tentang awal mula *Kuta* Bataguh ditemukan kembali, yaitu ketika pembuatan handil di wilayah Pulau Kupang dan sekitarnya yang sudah dimulai sejak tahun 1927. Ketika Sungai Pantai yang bermuara di Kapuas Murung diperpanjang menjadi handil dan diberi nama Handil Alai, *Kuta* Bataguh sudah lama ditinggalkan oleh penghuninya. Kawasan pasang surut tersebut kemudian mulai ditempati lagi oleh masyarakat setelah dibuat anjir dan handil sebagai sarana transportasi dan pengairan.

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik *Kuta* Bataguh

Karakteristik mengandung arti “mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, 2016). Hasil penelitian di *Kuta* Bataguh menunjukkan bahwa situs berbenteng ini memiliki bentuk yang berbeda dengan hunian berbenteng lainnya di Kalimantan bagian tenggara, yaitu berbentuk oval dilengkapi dengan kanal, dan mengokupasi Sungai Karinyau, anak Sungai Kapuas Murung, dengan wilayah sebaran huniannya yang luas (berada di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bataguh dan Kapuas Timur) hingga di luar bagian benteng. Morfologi wilayah benteng lebih tinggi dari daerah di sekitarnya. Sungai Karinyau bagian hilir bermuara di Sungai Kapuas Murung bercabang tiga, yaitu Sungai Kupang, Sungai Garung, dan Sungai Alai (Sungai Pantai), demikian juga dengan aliran di bagian hulu Sungai Karinyau juga bercabang tiga, ke kiri bermuaran di Sungai Kapuas Murung (Desa Jangkit), di tengah bermuara di Sungai Barito, dan di kanan bermuara di Anjir Serapat (Gambar 5). Sungai Karinyau juga mempunyai anak sungai di dalam pagar *kuta*.

Kanal yang mengelilingi *kuta* adalah kanal buatan dengan lebar 5 meter (Gambar 3). Keberadaan kanal ini sudah tertutup, hanya di beberapa tempat

masih terlihat karena perbedaan ketinggian muka tanah dan vegetasi yang ada di atasnya. Sebagian kanal tersebut tidak bisa ditumbuhi tanaman keras, hanya rumput saja yang tumbuh subur. Kanal keliling tersebut berfungsi sebagai batas dan pertahanan bagi penghuni *kuta*. Pagar keliling yang disusun dari balok ulin rapat sepanjang 3 km, dibangun di sebelah kanal (bagian dalam). Tiang pagar tidak bisa ditemukan kembali semuanya. Banyak yang sudah dicabut oleh masyarakat untuk dijadikan tiang rumah. Sebagian tiang lainnya tercabut akibat adanya kegiatan penambahan jalur handil yang melewati kawasan pusat (bagian tengah *kuta*).

Sisa tonggak kayu, dan lubang bekas tiang kayu ditemukan di dalam pagar keliling. Kebanyakan tonggak berupa kayu ulin, ada juga jenis kayu lainnya, seperti selumbar, halayung, dan tumih. Sebaran tonggak ulin banyak terdapat di tepi Sungai Karinyau, sedangkan jenis kayu lainnya berada di tepi anak Sungai Karinyau yang mengalir di dalam pagar keliling tersebut. Keberadaan tonggak dan sisa lubang tiang berada di bagian tanah yang lebih tinggi, yang oleh masyarakat dikenal sebagai pematang. Ada dua kelompok bangunan di dalam pagar *kuta* yang mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu bangunan untuk pengawasan (rumah penjaga) dan bangunan untuk tempat tinggal. Bangunan pengawas berada tidak jauh dari pagar benteng yang terbuat dari susunan tonggak ulin. Berdasarkan hasil survei terdapat tujuh kelompok tonggak yang berada di dekat pagar benteng sebelah utara, sedangkan di sebelah selatan sungai ada tiga kelompok tonggak, yang masih tersisa.

Kelompok bangunan rumah (kawasan dalam pagar keliling) di sisi utara sungai masih lebih banyak meninggalkan tonggak rumah, dibandingkan dengan kelompok bangunan di sebelah selatan. Jumlah kelompok rumah yang ada di utara Sungai Karinyau dengan menggunakan konstruksi rumah panggung tersebut berjumlah delapan belas (18). Bangunan yang disusun dari tiang kayu ulin lebih banyak ditemukan tepi Sungai Karinyau, sedangkan bangunan yang berada di tepi anak Sungai Karinyau menggunakan kayu dari beberapa jenis yang berbeda.

Bangunan rumah di situs menggunakan dua jenis konstruksi rumah panggung, yaitu konstruksi dengan kacapuri (*kalang sunduk*) dan dengan pondasi papan kayu ulin. Kedua jenis konstruksi tersebut sangat berbeda bentuknya. Pondasi papan menggunakan kayu utuh yang dibelah menjadi dua, kemudian diberi beberapa lubang (tidak sampai tembus) dengan jarak tertentu, untuk meletakkan tiang rumah di atasnya, sehingga tidak bergerak (stabil). Kacapuri dibuat dengan memberi lubang di bagian kayu tegak penyangga rumah bagian bawah, dan memasukkan potongan kayu secara mendatar di lubang tersebut untuk menguncinya. Pondasi papan ulin dan kacapuri sama-sama digunakan di lahan yang berair. Masyarakat sekarang lebih memilih menggunakan konstruksi kacapuri karena tidak memerlukan kayu yang lebih banyak. Bangunan yang menggunakan pondasi papan ulin berada di bagian tengah, antara aliran Sungai Karinyau dengan bangunan pengawas, berada di dua tempat yang berdekatan. Satu kelompok disusun dari empat deret papan, dan satu kelompok lagi terdiri dari dua deret papan. Keberadaan pondasi ini sudah lama diketahui masyarakat, dan sebagai besar papan sudah diangkat dan dimanfaatkan sebagai bahan pembuat rumah.



Tempat tinggal pemimpin *Kuta* Bataguh (di dalam benteng) masih belum dapat diketahui, karena tiang pada beberapa kelompok bangunan mempunyai ukuran yang relatif sama, memiliki diameter kayu antara 10 s.d. 20 cm. Keberadaan sisa tonggak dan tiang rumah yang telah tercabut tersebut memberi kejelasan bahwa masyarakat pendukung *kuta* bertempat tinggal di sepanjang aliran Sungai Karinyau (di luar kanal keliling). Rumah masyarakat pendukung *kuta* dengan konstruksi panggung tersebut lebih banyak memakai kayu yang mempunyai kualitas di bawah kayu ulin, seperti selumbar, halayung, dan tumih.

Berdasarkan bentuk benteng dan luasnya sebaran hunian, tampak bahwa organisasi sosial kelompok masyarakat yang hidup di *Kuta* Bataguh berbeda dengan masyarakat di Hantapang dan Mapot. Organisasi sosial kelompok masyarakat memiliki beberapa tingkatan, dimulai dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu *bands*, *tribes*, *chiefdom*, dan *early state* (Renfrew dan Bahn, 2012). Barito, Kahayan, dan Kapuas menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar (abad ke-16--ke-19 Masehi) ketika Schwaner melakukan ekspedisinya. Letak wilayah di ke-tiga aliran sungai tersebut jauh dari pusat pemerintahan, sehingga masyarakat masih hidup dengan cara berkelompok dan menganut kepercayaan lama. Mapot dan Hantapang bisa menjadi contoh dari tingkatan dari *tribes*. Kemudian setelah Kerajaan Banjar dikuasai Belanda, beberapa pemimpin kelompok masyarakat Dayak diangkat menjadi pimpinan wilayah tertentu dengan gelar tumenggung, seperti misalnya Toemenggoeng Toendan di Kahayan Hulu, Toemenggoeng Nicodemus Djaija Negara di distrik Kuala Kapuas, dan Toemenggong Soera Pattie di Distrik Dusun Ulu, Murung, dan Siang (Hindia Belanda, 1848; Hindia Belanda, 1858; Hindia Belanda, 1868). Kekuasaan seorang tumenggung tersebut bisa disejajarkan dengan tingkatan *chiefdom*. *Kuta* milik Tumenggung Tundan yang berada di Bukit Suli (menjadi salah satu yang dikunjungi oleh Schwaner) juga memiliki bentuk yang serupa dengan Hantapang dan Mapot. Kelompok-kelompok yang bergabung dalam *chiefdom* pada masa lalu tampaknya berasal dari suku yang sama (kekuasaan Tumenggung Tundan di Kahayan bagian hulu yang merupakan bentukan pemerintah Belanda terdiri atas dua masyarakat, yaitu Dayak Ngaju dan Ot Danum).

Pemimpin yang berkuasa di *Kuta* Bataguh tampaknya berada di tingkatan yang lebih tinggi lagi, yaitu *early state*. *Early state* merupakan kategori yang paling kompleks, yaitu memiliki unsur yang ada di tingkatan *chiefdom*, dengan pemimpinnya adalah raja atau ratu yang memiliki wilayah kekuasaan dan aturan (hukum), sudah menunjukkan adanya karakteristik pola pemukiman urban dimana pusat kota memiliki peran penting, jumlah populasinya lebih dari 5000 penduduk, serta dilengkapi dengan bangunan publik (Renfrew dan Bahn, 2012). Hal tersebut didukung oleh data hasil penelitian, yaitu 1) Bentuk pusat kekuasaan dan luasan kawasan Bataguh, dengan masyarakat pendukungnya membangun tempat tinggal di bagian luar benteng di sepanjang aliran sungai baik ke arah hilir maupun hulu; 2). Bagian benteng di Bataguh yang dikelilingi kanal merupakan lokasi terpenting dan paling strategis yang menjadi pusat pemerintahan sekaligus sebagai tempat tinggal penguasa; dan 3) Benteng yang dikelilingi kanal tersebut juga berfungsi sebagai ruang publik, yaitu sebagai tempat berlindung masyarakat

pendukung *kuta* ketika terjadi serangan musuh. Di dalam benteng masyarakat dapat bertahan hidup karena kebutuhan pokok seperti air, sumber makanan hewani (ikan) dan nabati (tumbuhan) terpenuhi.

Keterbatasan keberadaan benda yang ditinggalkan di situs ini tidak cukup untuk menjelaskan siapa sebenarnya pendukung *Kuta* Bataguh. Hantapang dan Mapot jelas meninggalkan kubur sekunder masyarakat Ngaju, yaitu *sandung*. Artefak yang ditemukan serta fitur yang ditinggalkan bersifat umum yang bisa dimiliki oleh kelompok masyarakat Dayak lain yang tinggal di Kalimantan bagian tenggara ini. Meskipun demikian, lokasi situs dan kronologi situs mempunyai rentang waktu antara abad ke-4 hingga ke-16 (berdasarkan analisis pertanggalan absolut) kemungkinan mengarah pada masyarakat Ngaju yang menjadi pendukung situs. Salah satu penguasa di tempat ini bernama Nyai Undang, seorang tokoh wanita yang dikenal dalam cerita rakyat di Kalimantan Tengah (Kapuas). Nyai Undang berkuasa di Kerajaan Tanjung Pematang Sawang (Bataguh) pada sekitar abad ke-14 Masehi (Putro dkk., 2017). Cerita rakyat di Kalimantan Tengah menyebutkan ada dua tokoh wanita yang terkenal, yaitu Nyai Undang dan Nyai Balau. Nyai Balau juga tinggal di dalam benteng, yaitu *Kuta* Dewa yang berada Tewah tepi Sungai Kahayan di bagian Hulu (Schwaner, 1854). Berbeda dengan Nyai Undang, *sandung* (kubur sekunder) Nyai Balau masih ada dan sekarang dipindahkan ke areal pemakaman umum di Tewah.

Salah satu sumber tertulis yang mengarah pada penjelasan tentang keberadaan penguasa lokal di sebelah barat Banjarmasin berasal dari pendeta Katolik Theatines dari Portugis bernama Father Antonio Ventimiglia yang mengunjungi wilayah ini awal sekitar 1690-an (Smith, 2014). Ventimiglia diketahui hilang, tetapi pendeta ini mengatakan telah mengunjungi pelabuhan milik kelompok Ngaju yang berada tidak jauh dari Banjarmasin (Smith, 2014). Lokasi pelabuhan tersebut tidak dijelaskan berada dimana, dan Smith (2014) memperkirakan bahwa Bataguh adalah tempat pelabuhan yang dikunjungi oleh Ventimiglia.

Keberadaan Bataguh juga disinggung oleh Baier, seorang pendeta dari Jerman yang menjadi dosen tamu di STT-GKE Banjarmasin, dalam salah satu tulisannya (Baier 2002). Baier pernah mengunjungi situs ini saat bertugas di Banjarmasin. Menurutnya, Ngaju pada awal 1700-an telah melakukan perdagangan secara langsung dengan Singapura, bahkan kadang mereka membajak kapal dagang di lautan. Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Ngaju tersebut berakhir pada sekitar 1826 (Baier, 2002). Masyarakat Ngaju pada masa itu mengenal perbudakan, dan memakai tenaga mereka (budak) antara lain untuk membangun rumah panjang (besar yang dikelilingi oleh pagar dari kayu ulin. Budak di sekitar tahun 1800-an di datangkan dari luar Pulau Kalimantan (Baier, 2002). Keberadaan Bataguh juga dikaitkan dengan Kerajaan Tanjung Pura yang menjadi pusat perdagangan penting di Kalimantan selain Brunei, dan Lawai (seperti yang disebutkan dalam sumber Portugis) (Smith dan Smith, 2011). Pendapat ini masih memerlukan tambahan data karena diyakini oleh para ahli bahwa Tanjungpura berada di wilayah Kalimantan Barat, bukan di Kalimantan Selatan (Tenggara).

Keadaan sepanjang Sungai Kapuas (Kalimantan Tengah) juga dilaporkan oleh Schwaner yang melakukan ekspedisi sekitar 1840-an. Schwaner masih

menyaksikan beberapa hunian dengan menggunakan pagar keliling dari kayu ulin yang dia sebut sebagai *kotta* di wilayah Kapuas Murung (Schwaner, 1853), tetapi tidak ada satupun *kotta* yang disebut Schwaner bernama Bataguh atau Pematang Sawang. Banyak *kuta* juga dijumpai Schwaner sepanjang Sungai Kahayan. Dua kelompok yang saling bemosuhan adalah Dayak Ngaju dan Ot Danum. Hunian dengan sistem pertahanan yang cukup kompleks tersebut dibuat untuk melangsungkan kehidupan masing-masing kelompok. Aktivitas pengayauan akhirnya dapat dihentikan setelah terjadi kesepakatan Tumbang Anoi yang diprakarsai oleh Belanda dan dihadiri oleh seluruh perwakilan masyarakat Dayak di Kalimantan pada tahun 1894.

Penguasa di Bataguh menempati areal yang dikelilingi oleh kanal. Berdasarkan ketebalan gambut di lokasi parit uji yaitu sekitar 50 cm, dan dengan menggunakan perhitungan pembentukan lapisan gambut setebal 30 cm per 100 tahun maka dapat diperkirakan bahwa perairan kanal mulai hilang sekitar 1850-an. Ekspediasi Schwaner dilakukan pada 1843 s.d. 1847, tetapi keberadaan *kuta* ini sudah tidak dilaporkan. Berita dari pendeta Katolik Portugis menyebutkan bahwa pada akhir 1600-an di sebelah barat Banjarmasin ada penguasa lokal Dayak Ngaju yang melakukan perdagangan langsung dengan orang luar. Perdagangan Ngaju sudah tidak disebutkan lagi (berakhir) pada 1826. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa keberadaan kekuasaan masyarakat Dayak Ngaju di lahan pasang surut Bataguh dimulai pada sekitar abad ke-5 Masehi dan berakhir pada awal abad ke-19 Masehi. Pasang surut kekuasaan di Bataguh belum dapat diketahui.

## KESIMPULAN

Keberadaan *Kuta* Bataguh yang memiliki pola hunian di bagian pusat (keliling benteng) dan hunian masyarakat di sepanjang Sungai Karinyau memberi petunjuk bahwa tingkat kehidupan di situs ini bukan lagi sebuah kekuasaan dalam kelompok yang kecil, tetapi sudah mencapai tingkatan organisasi yang lebih tinggi. Pembangunan *kuta* yang dikelilingi oleh pagar ulin dan kanal buatan memberi gambaran bahwa pemimpin di Bataguh memiliki kekuatan yang besar untuk bisa mendapatkan tenaga dan bahan penyusun pagar keliling. Pemeliharaan kanal dan pagar keliling juga memerlukan biaya tersendiri, begitu juga dengan tenaga kerja untuk menjaga keamanan di sekeliling *kuta*, menjadi salah satu bukti adanya organisasi sosial kelompok masyarakat yang kompleks.

Pemilihan lokasi yang berada di kawasan pasang surut juga memberi petunjuk bahwa pendukung *kuta* sudah mampu mengelola alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Bataguh dengan pusat kekuasaan yang dilengkapi sistem pertahanan ganda (kanal dan benteng), dan sebaran perumahan pendukungnya di sepanjang aliran Sungai Karinyau, dapat dimasukkan dalam kategori *early state*, dengan adanya kemungkinan wilayah kekuasaannya tidak hanya terbatas di aliran Sungai Karinyau. Untuk dapat menjelaskan keseluruhan wilayah dan pasang surut kekuasaan di Bataguh masih memerlukan penelitian lanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat sehingga penelitian *Kuta* Bataguh dapat dilakukan, yaitu kepada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah, Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, dan seluruh anggota tim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2012). Persamaan Allometrik Untuk Menduga Kandungan Karbon Jenis Meranti (*Shorea teysmaniana*) Di Hutan Alam Rawa Gambut Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 9(1), hlm. 1–11. <https://doi.org/10.20886/jsek.2012.9.1.1-11>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Baier, M. (2002). Contributions to Ngaju history, 1690-1942. *Borneo Research Bulletin*, 33, hlm. 75–81.
- Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. (2017). *Laporan Penelitian Kuta Bataguh (Tahap 1), Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah*. Banjarbaru: Tim Penelitian.
- Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. (2018). *Laporan Penelitian Kuta Bataguh (Tahap 2), kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah*. Banjarbaru: Tim Penelitian.
- Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. (2019). *Laporan Penelitian Kuta Bataguh (Tahap 3), Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah*. Banjarbaru: Tim Penelitian.
- Bintarto, R., & Hadisumarno, S. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Hindia Belanda. (1848). *Almanak en Naaregister voor Het Schrikkel Jaar 1848*. Batavia: Ter lands Drukkerij.
- Hindia Belanda. (1858). *Almanak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor 1858*. Batavia: Ter lands Drukkerij.
- Hindia Belanda. (1868). *Regerings Almanak voor Nederlandsch Indie 1868*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Hodder, I., & Hutson, S. (2003). *Reading The Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology* (Third edit). United Kingdom: Cambridge University Press.
- Lucas, R. E. (1982). *Organic Soils (Histosol), Formation, Physical and Chemical Properties and Management for Crop Production*. Research Report. 435 Farm Science, Michigan State University.
- Maimunah, S. (2014). Uji Viabilitas Dan Skarifikasi Benih Beberapa Pohon Endemik Hutan Rawa Gambut Kalimantan Tengah. *Journal Hujan Tropis*, 2(1), hlm. 71–76.
- Octora, M. (2017). The Local Knowledge of Dayaknese: Case Study of Pahewan Tabalean. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 138, hlm. 104–107. <https://doi.org/10.2991/icospa-17.2018.29>
- Putro, H. P. N., Anis, M. Z. A., & Mansyur. (2017). *The Lost City Menelusuri Jejak Nyai Undang Dari Kuta Bataguh Dalam Memori Suku Dayak Ngaju*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahu, A. A., Hidayat, K., Ariyadi, M., & Hakim, L. (2013). Ethnoecology of

Kaleka: Dayak's Agroforestry in Kapuas, Central Kalimantan Indonesia. *Research Journal of Agriculture and Forestry Sciences Res. J. Agriculture and Forestry Sci*, 1(8), hlm. 2320–6063. Retrieved from <http://luchmanhakim.lecture.ub.ac.id/files/2013/03/RAhu-Kliwon-Aryadi-HAkim-ISCA.pdf>

Renfrew, C., & Bahn, P. G. (2012). *Archaeology Theories, Methodes and Practice*. London: Thames and Hudson.

Schwaner, C. A. L. . (1854). *Borneo Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito*.

Schwaner, C. A. L. M. (1853). *Beschrijving van het stroomgebied van den Barito en reizen langs eenige voornamen rivieren van het zuid-oostelijk gedeelte van dat eiland (Vol. 1)*. PN van Kampen.

Simanjuntak, H. Truman, D. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Smith, F. A. (2014). Problematic Plagiarism and Careless Cartography: Valentyn's Borneo and the Lost Roman Catholic mission in South Borneo at the end of the seventeenth century. *Borneo Research Bulletin*, 45, hlm. 1–11.

Smith, F. A., & Smith, H. F. (2011). A shadowy state in Borneo: where was Tanjungpura? *Borneo Research Bulletin*, 42(hlm. 89–103). Retrieved from <http://www.thefreelibrary.com/A+shadowy+state+in+Borneo%3A+where+was+Tanjungpura%3F-a0290733356>

Sunarningsih. (2017a). Karakter Pemukiman Lahan Basah Abad VI - XV Masehi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. *Kapata Arkeologi*, 13(1), hlm. 109. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.406>

Sunarningsih. (2017b). Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 3(1), hlm. 54–81.

Sunarningsih. (2018a). Pemukiman Masyarakat Ngaju di Hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan Dari Abad ke-4 hingga ke-19 Masehi. *Naditira Widya*, 12(1), hlm. 23. <https://doi.org/10.24832/nw.v12i1.296>

Sunarningsih. (2018b). Ragam Bentuk Artefak Kayu Situs Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (the Forms of Wooden Artifacts From Cindai Alus, in the Regency of Banjar, South Kalimantan Province). *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 4(1), hlm. 17–40. <https://doi.org/10.24832/ke.v4i1.34>

Sunarningsih. (2019). Hunian Berbentuk (Kuta) Mapot: Studi Bentuk , Simbol , Dan Kronologi. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 5(1), hlm. 13–26. <https://doi.org/10.24832/ke.v5i1.50>